

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bahasa Reseptif

##### 1. Pengertian Bahasa Reseptif

Bahasa (*language*) adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis maupun tanda yang didasarkan pada sebuah sistem simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh suatu komunitas dan aturan untuk memvariasikan dan menggabungkannya. Kita memerlukan bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca dan menulis (Santrock, 2011).

Bahasa reseptif adalah kemampuan penerima pesan memahami pesan yang disampaikan (Demchack, Elquist, & Rickard 2002; *Expressive Communication Help Organization* [ECHO] 2003 dalam Napitupulu, 2009).

Bahasa reseptif yang berkembang normal dapat dilihat dari ketepatan perilaku atau respon verbal terhadap pesan yang disampaikan (Goldstein & Wetherby 1984 dalam Napitupulu, 2009). Bahasa reseptif penting karena mendasari segala penggunaan fungsi komunikasi (meminta benda, meminta seseorang melakukan tindakan, menanyakan informasi, memberi pernyataan, merespon pertanyaan ya dan tidak (Paul & Cohen 2005 dalam Napitupulu, 2009).

Bahasa reseptif merupakan hal yang penting dan fondasi dasar bagi anak autis untuk membangun keterampilan komunikasi (Pellios & Suchharzewsky dalam Napitupulu 2009). Anak autis yang menunjukkan kesulitan dalam

bahasa reseptif sangat mungkin mengalami kesalahan dalam menginterpretasikan komunikasi, tidak mampu bertanya untuk mengklarifikasi, menjadi prustasi dan bingung, merusak barang, berperilaku agresif, menarik diri atau melukai diri sendiri (Charles, Camerata & Stephen 1992; Tristram 2001 dalam Napitupulu 2009).

Menurut Hernawati (2009), Anak yang mengalami gangguan bahasa secara reseptif memiliki kesulitan memahami bicara atau apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Meskipun pendengaran mereka normal namun anak yang memiliki gangguan ini tidak dapat memahami suara-suara, kata-kata atau pernyataan-pernyataan. Dalam beberapa khusus yang berat, anak tidak mampu memahami kosa kata dasar atau kalimat sederhana, dan kemungkinan besar mereka juga mengalami ketidakmampuan mengolah suara, dan kesulitan memahami simbol-simbol.

Selain bahasa reseptif, aspek penting dalam kegiatan berkomunikasi verbal adalah bahasa ekspresif atau berbicara. Dengan keterampilan berbicara seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa ekspresif adalah penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Menurut Yuwomo (dalam Khairin, 2012), bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau *Gesture*.

Hambatan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autisme disebabkan karena adanya gangguan pada pusat bahasa diotak dan gangguan diwilayah perifer atau tepi. Gangguan pada pusat otak terjadi pada *werniks* dan *broca's*

*area*. Gangguan dapat berupa penyempitan (aktivasi) *area broca* dan perluasan (aktivasi) *area wernicke* dari ukuran normal. Penyempitan pada *area broca* menyebabkan kesulitan bicara, gangguan perencanaan dan pengungkapan ujaran (kalimat yang diproduksi terputah-putah, ucapan tidak jelas). Perluasan *area werniks* berhubungan dengan kesulitan memahami pesan dari penyampai pesan (Darjowidjojo dalam Napitupulu, 2009). Gangguan pada wilayah perifer atau tepi disebabkan karena tidak berkembangnya paru-paru, adanya gangguan pada fungsi oromotor (lidah, pipi, dan rahang) dan gangguan pada alat sensor (Danuatmaja dalam Napitupulu, 2009)

Gangguan bahasa baik bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif dapat dihubungkan dengan lima dimensi utama bahasa oral/lisan. Yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Fonologi berkaitan dengan membedakan bunyi serta menyucapkan huruf. Gangguan dalam dimensi fonologi disebut juga gangguan artikulasi. Gangguan artikulasi meliputi beberapa tipe gangguan, yaitu substitusi (terjadinya fonem, seperti kata “gigi” diucapkan “didi”), omisi (terjadinya pengurangan fonem atau adanya huruf-huruf konsonan yang tidak diproduksi/tidak diucapkan, seperti “rumah” diucapkan “umah”), distorsi (berusaha mendekati ucapan yang benar, tetapi terjadi kecacauan seperti saya diucapkan zaya, huruf “L” diucapkan antara huruf “R dan L”), adisi (terjadi penambahan huruf-huruf konsonan pada kata yang diucapkannya seperti foto diucapkan forto).

Morfologi berkaitan dengan struktur, bentuk dan penggolongan kata, sedangkan sintaksis berkaitan dengan memahami dan mengucapkan kalimat

serta mencakup penggunaan tata bahasanya. Semantik berkaitan dengan memahami kata serta mendefinisikan/mengucapkan kata. Sedangkan pragmatik berkaitan dengan bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi (Hernawati, 2009).

## 2. Aspek-aspek Bahasa Reseptif

Menurut Demchack, Elquist, & Rickard 2002; *Expressive Communication Help Organization* [ECHO] 2003 & Paul & Cohen 2005 dalam Napitupulu, (2009) bahasa reseptif dapat diturunkan aspeknya sebagai berikut:

### a. Aspek memahami

Secara operasional memahami dapat diartikan dalam konsep untuk membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.

### b. Aspek merespon

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap ransangan atau stimulus. maksudnya adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung dari stimulus yang telah diterima

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bahasa Reseptif

Penyebab gangguan bahasa reseptif seringkali tidak diketahui, tetapi diduga terdiri dari sejumlah faktor yang bekerja dalam kombinasi, seperti:

- a. kerentanan genetik anak, eksposur anak untuk bahasa, dan pemikiran mereka perkembangan umum
- b. kognitif (dan pemahaman) kemampuan. gangguan bahasa reseptif yang sering dikaitkan dengan gangguan perkembangan seperti autisme.

Dalam kasus lain, gangguan bahasa reseptif disebabkan oleh cedera otak seperti trauma, tumor atau penyakit.

### 4. Ciri-Ciri Menderita Gangguan Bahasa Reseptif

Menurut Hidayat (2007) Anak-anak yang menderita gangguan bahasa reseptif, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak mampu memulai suatu percakapan dengan orang lain.
- b. Menggunakan kata-kata yang kurang tepat di setiap percakapan.
- c. Tidak sanggup mengungkapkan kembali informasi yang telah diterima kepada orang lain.
- d. Bergantung dan hanya terfokus kepada frase dan kalimat-kalimat yang sederhana.
- e. Kesalahan dalam penulisan dan gramatikal suatu kalimat atau percakapan.
- f. Kesulitan menggunakan bahasa lisan.

- g. Menggunakan kata-kata yang salah dalam tugas-tugas di sekolah.

## 5. Hambatan Bahasa Reseptif

Menurut Hernawati (2009) gejala hambatan bahasa reseptif anak berbeda, tetapi pada umumnya adalah:

- a. Tidak mampu mendengarkan ketika ditegur
- b. Ketidakmampuan memahami kalimat secara utuh
- c. Ketidakmampuan untuk mengikuti perintah secara verbal
- d. Parroting kata atau ucapan (echolalia)
- e. Keterampilan berbahasanya rendah dibawah usianya

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan penerima pesan memahami pesan yang disampaikan, reseptif yang berkembang normal dapat dilihat dari ketepatan perilaku atau respon verbal terhadap pesan yang disampaikan

## B. Mendongeng

### 1. Pengertian Mendongeng

Asfandiyar (2007) menjelaskan bahwa dongeng itu sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan, ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Benar, dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat. Bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan

tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, halusinasi budi, Emosi, seni, Fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan (Asfandiyar, 2007).

Menurut Hidayat (dalam Rahayu, 2013) *Storytelling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Sedangkan menurut Arini, dkk (2006) menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita. Pendapat-pendapat inilah yang memperkuat bahwa penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk dapat melatih ketrampilan berbicara, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut hasil terampilan berbicara.

Latif (2012) menjelaskan bahwa mendongeng merupakan kegiatan yang sangat sederhana, mudah dan maknanya sangat luas. Kenyataannya, tidak semua orang mampu melakukannya. Dalam pengertian yang sederhana, mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal, yang berkesaan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan khusus.

Namun, Latif (2012) menjelaskan bahwa mendongeng dan bercerita itu berbeda bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada

umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita atau dalam bahasa Arab, *Qashash* (kisah) berbeda dengan dongeng. Cerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta.

Khairani, 2009 (dalam Latif, 2012) menjelaskan bahwa “cerita atau kisah merupakan salah satu uslub berbahasa dalam menyampaikan suatu pesan”. Cerita dan dongeng punya tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pesan-pesan moral tanpa terkesan mengurui atau memaksakan pendapat.

Latif (2012) menjelaskan bahwa bagi anak-anak, penyampaian pesan tanpa mendoktrinasi mereka sangatlah penting, anak-anak tidak dapat dipaksa untuk melakukan perbuatan begini atau bersikap begitu, mereka harus diberi contoh. Salah satu media yang sesuai untuk anak-anak dalam memberi contoh perbuatan yang baik atau buruk adalah dongeng atau cerita/kisah.

## **2. Aspek-Apek dalam Mendongeng**

Menurut Asfandiyar (2007) aspek-aspek mendongeng meliputi:

### **a. Kognitif (pengetahuan)**

Aspek kognitif merupakan kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual seperti pengetahuan/ mengingat, pemahaman,

penerapan, menganalisis, sintaksis, dan bisa memberikan penilaian atau mengevaluasi informasi yang didapat.

b. Afektif (perasaan)

Aspek kognitif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai dalam hal menerima atau memperhatikan, menanggapi artinya adanya partisipasi aktif, bisa menilai atau menghargai, dapat mengorganisasikan serta bisa menjadikannya menjadi sebuah nilai.

c. Konatif (penghayatan)

Aspek konatif adalah dimana kita dapat menjwai dari apa yang kita dengar atau kita dapat melatih diri dalam berasosiasi (mampu menirukan tokoh-tokoh didalam cerita)

d. Imajinasi (sosial)

Aspek imajinasi adalah pemikiran yang membayangkan dan menggambarkan keadaan/kondisi maupun benda yang tercipta dalam bawah sadar kita terhadap sesuatu yang ideal yang diinginkan dan berada diluar logika yang dapat menimbulkan kerativitas serta mengembangkan kreasi sesuai dengan keinginan kita.

### 3. Penggolongan Mendongeng

Anti Aarne dan Stith Thomson (dalam Latif, 2012) mengelompokkan dongeng ke dalam empat golongan besar, sebagai berikut:

a. Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng dengan tokoh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi pekerti seperti manusia. Di negara-negara Eropa binatang yang sering menjadi tokoh adalah rubah. Di Amerika Serikat binatang kelinci, di Filipina binatang kera, sedangkan kancil adalah binatang yang terkenal menjadi tokoh di Indonesia. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik dan jenaka.

b. Dongeng biasa

Dongeng biasa termasuk jenis dongeng dengan tokoh manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng Malin Kundang, Joko Kendil, Joko Tarub, Bawang Merah dan Bawang Putih, Sangkuriang, dan Lutung Kasarung

c. Lelucon dan Anekdote

Lelucon atau anekdote merupakan dongeng yang merupakan dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati

d. Dongeng berumus

Pada dongeng berumus, strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbun banyak (*Cumulative tale*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*).

#### 4. Manfaat Mendongeng

Mendongeng atau berkisah bisa memikat dan mendatangkan banyak manfaat. Tidak hanya untuk anak-anak, orangtua, yang mendongeng atau guru pun akan sama-sama mendapatkan manfaat.

Menurut pakar dongeng sarumpaet dalam Daylailatu 2008 (dalam Latif, 2012) bahwa “dongeng bermanfaat bagi orang tua sebagai pendongeng, dan tentu saja untuk anak itu sendiri sebagai pendengar. Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportivitas bagi anak.

Nur’aini, 2007 (dalam Latif, 2012) mengataka bahwa “dongeng memberikan beberapa manfaat untuk anak, yaitu: pertama, menjadikan hubungan anak dan ibu semakin dekat; kedua, sebagai sarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai tanpa mereka merasakan dinasihati secara langsung; dan ketiga, mencerdaskan anak baik secara EQ (*Emotional Question*) atau (*Spiritual Quetion*)”.

Menurut Widayanti, 2008 (dalam Latif, 2012) “manfaat mendongeng sangat baik bagi perkembangan imajinasi anak. Selain itu, kemampuan berbahasa dan semangat untuk belajar membaca juga akan makin meningkat. Kosentrasi anak juga kian terasa”

## 5. Dampak Positif Mendongeng Bagi Perkembangan Anak

Mendongeng dan didongengi merupakan kegiatan yang sama-sama menyenangkan. Kegiatan mendongeng sebenarnya sudah secara langsung memberi kontribusi positif bagi anak. Mendongeng merupakan hiburan yang penuh arti, juga sebagai ajang komunikasi yang efektif dan akrab dengan anak-anak. Tak hanya itu, mendongeng juga memberi manfaat dan dampak positif bagi orang tua, guru atau siapa pun yang menjadi pendongengnya. Karena itulah, agar mendongeng memberikan dampak yang positif dan mampu menyampaikan pesan moral dengan baik, maka setiap orang tua, guru atau siapa pun yang mendongeng butuh trik-trik dalam menyampaikan dongeng.

Hadirnya tokoh-tokoh di dalam cerita yang disajikan mampu membangkitkan daya imajinasi anak. Selanjutnya dengan daya imajinasinya si anak akan memproses cerita dan kemudian mengidentifikasi si tokoh dalam diri si anak. Misalnya, si Timi tikus yang cerdik, si Kancil yang cerdik, si buaya yang jahat, Puteri Sriwedari Loro yang rendah hati, dan lain-lain. Semua itu diharapkan dapat merangsang pembentukan pribadi yang positif khususnya bagi si anak. Sedangkan dampak negatif dari sebuah dongeng penulis rasa tidak ada. Kalaupun ada, rasanya sangat kecil kemungkinannya. Berikut ini beberapa dampak positif mendongeng bagi perkembangan anak.

- a. Mengembangkan Daya Imajinasi, Kreativitas, dan Kemampuan Berpikir Abstrak Anak

Pada dasarnya anak memang biasa membayangkan dan “menghidupkan” suatu kejadian dalam fantasinya. Apa yang

dibayangkannya seolah-olah menjadi kenyataan. Misalnya, ketika si anak membayangkan sedang berada di bulan, maka ia akan merasakan seperti sedang melayang-layang. Kemudian ia akan berjalan berjinjit-jinjit, membungkuk, lalu tegak lagi, seperti sedang melayang walaupun baju astronot yang ia kenakan adalah jas hujan dengan sepatu bot ayah dan helm kakak.

Atau, seperti yang dikemukakan Gamayanti (*Familia* No.06 th ke-4 April 2003 dalam latif, 2012), si anak merasakan dirinya sebagai Superman atau Gatotkaca yang bisa terbang. Maka dengan kain sarung atau taplak meja yang hanya diikat di lehernya pun ia sudah merasa bisa terbang, walau kenyataannya hanya berlari-lari di taman, di dalam rumah, atau meloncat dari kasur yang satu ke kasur yang lain. Artinya, pada batas-batas tertentu kemampuan imajinasi dan abstraksi yang baik dapat berkembang pada ketajaman dalam menganalisis suatu peristiwa secara komprehensif sehingga dapat mendorong serta melahirkan perkembangan kreativitasnya.

Dengan demikian, dongeng mampu mengembangkan daya imajinasi anak dengan membayangkan seolah-olah ia bisa terbang. Kemudian daya kreativitasnya muncul seiring dengan mengikatkan sarung atau taplak meja di lehernya. Selanjutnya, si anak akan merasa bahwa ia adalah seorang Superman yang siap beraksi, sama seperti yang ia lihat di televisi.

b. Menjalini Interaksi yang Akrab Antara Anak dan Orang Tua

Melalui media mendongeng, sudah semestinya setiap orang tua atau guru akan dapat menjajaki pemahaman anak tentang sesuatu hal. Saat mendongeng, sebelum berhadapan dengan anak, kita tidak tahu kondisi dan pikiran mereka. Namun, begitu memasuki suasana mendongeng, setidaknya kita akan tahu keadaan si anak, baik dari sikap, sifat, dan bahkan sampai ke tabiatnya karena kita bisa melihat langsung dari ekspresinya atau dari ungkapan-ungkapan dan dari luapan-luapan emosinya. Karena biasanya kalau kita sedang mendongeng, maka dari sejumlah anak yang kita hadapi akan muncul juga anak-anak yang berpenampilan beda. Misalnya, anak yang mempunyai sifat pemalu, pendiam, temperamental, pemberani atau bahkan yang hanya biasa-biasa saja.

Atau sebaliknya, dari anak yang tadinya tidak punya rasa percaya diri, maka pada saat itu akan berubah menjadi anak yang bisa memiliki kepercayaan diri, walau tidak langsung 100%. Hal ini disebabkan oleh emosi yang muncul saat mendengarkan dongeng, juga keadaan si anak itu sendiri. Pada umumnya hal-hal yang terjadi merupakan hal-hal yang timbul secara spontan dan bukan hal-hal yang dipersiapkan atau direkayasa.

Dengan adanya kegiatan mendongeng, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi bisa dan terbiasa serta berani mengungkapkan pendapatnya. Sementara itu, orang tua akan lebih dapat memahami apa-apa saja yang dipikirkan atau yang diinginkan si anak.

Artinya, melalui aktivitas mendongeng, secara sadar maupun tidak sadar, kita dapat meningkatkan interaksi bagi anak dan menjadikan suasana menjadi lebih akrab.

c. Melatih Kecerdasan Emosi dan Kepekaan Sosial

Mendongeng juga merupakan salah satu cara untuk mengajak anak-anak belajar berempati pada kesusahan atau penderitaan orang lain. Anak juga dilatih agar mampu bersikap optimis dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, pendongeng atau penutur cerita diharapkan tidak hanya sekadar jadi penghibur semata dalam menyajikan dongeng-dongengnya, tetapi juga harus bisa membawa misi dalam menerapkan pendidikan.

Pendongeng juga diharapkan pintar membaca hati pendengarnya sehingga secara halus dan tanpa sadar sesungguhnya anak tidak menyadari bila mereka sedang diajarkan dan dibiasakan berlatih agar mengerti dan berusaha tenang dalam menghadapi dan menerima berbagai situasi yang tentunya juga akan langsung mengasah kepekaannya terhadap kepentingan sosial yang ada.

d. Meningkatkan Serta Menunjang Perkembangan Moral

Pada dasarnya, untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang moral pada anak memang bukan hal yang mudah, walau bukan lagi hal yang tabu. Hanya saja, masalah ini masih merupakan hal yang sulit bagi anak-anak untuk memahami kata-kata yang abstrak, misalnya mengenai kejujuran, kesetiakawanan, sopan santun, empati dan segala yang menyangkut soal moral.

Oleh karena itu, mendongeng adalah salah satu cara mengajarkan hal tersebut. Saat mendongeng kita bisa memilih tema tentang kebaikan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang menolong sesama yang kesusahan atau terkena musibah. Dengan cara itu kita diharapkan kita bisa menjelaskan dan mengajak si anak untuk lebih peduli dengan sesama secara lebih mudah. Dengan menampilkan tokoh-tokoh yang disukai anak, maka anak pun akan lebih memperhatikan dongeng yang kita sampaikan. Terangkan juga mengapa kita harus saling menolong, saling menghormati, Sebisanya mungkin terangkan hal-hal yang sifatnya abstrak (terutama tentang keutamaan moral) dengan cara yang lebih mudah agar anak pun bisa mencerna dengan mudah pula.

e. Menanamkan Motivasi dan Proses Identifikasi yang Positif

Melalui aktivitas seperti mendongeng atau membacakan buku-buku dongeng kepada anak-anak, tentunya akan menghantarkan satu perubahan. Anak-anak pun dapat meniru keteladanan dari cerita-cerita yang kita sampaikan. Dengan sifat teladan si tokoh diharapkan anak akan lebih mudah meniru dan memotivasi dirinya. Demi mewujudkan semua ini orang tua juga dituntut untuk selektif dan mengerti akan kepentingan pada pendidikan anaknya. Oleh karena itu, penokohan dalam sebuah cerita sangatlah diperlukan untuk menanamkan motivasi berprestasi dalam berbuat baik.

Pada cerita-cerita yang tokohnya begitu berkesan bagi si anak, atau diidolakan si anak, pastinya akan menjadikan sebuah proses identifikasi

yang positif. Misalnya si anak menokohkan Bima, Gatotkaca, Pangeran Goa Selarong atau lebih dikenal dengan sebutan Tuanku Pangeran Diponegoro, atau Gaza, Kesatria Garuda Perkasa. Dengan mengidolakan tokoh kesayangannya, secara tidak langsung si anak pun akan meniru segala yang ada pada si tokoh, misalnya kostumnya, cara bicaranya, tingkah lakunya, dan sebagainya.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mendongeng merupakan suatu kegiatan yang sangat sederhana, mudah dan maknanya sangat luas. bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesaan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus sehingga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah Cerita tersebut.

## **C. Gangguan Autis**

### **1. Pengertian Autis**

Autis berasal dari kata Yunani “autos” yang berarti *self* (diri). Kata autisme ini digunakan didalam bidang psikiatri untuk menunjukkan gejala menarik diri (Mangunsong, 2009).

Autis adalah salah satu diantara beberapa gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan keterlambatan dan gangguan yang parah pada beberapa area perkembangan, seperti pada interaksi sosial, komunikasi dengan orang lain, perilaku bermain, aktifitas sosial, dan minat sehari-hari (Nuryanti, 2008).

Menurut Handojo 2003 (dalam Angraeni, 2009) Autis berasal dari kata auto yang artinya sendiri. Penyandang autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autism baru diperkenalkan tahun 1913 oleh Leo Kanner. Autism bukan suatu gejala penyakit tapi berupa sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan bahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autis hidup dalam dunianya sendiri.

Menurut yatim (2003) autis adalah suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik secara berfikir maupun perilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autis bisa mengenai siapa saja, baik sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak-anak ataupun dewasa dan semua etnis.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan kalau autis adalah suatu keadaan dimana seorang anak itu berbuat semaunya atau asyik dengan dunianya sendiri yang sudah nampak pada usia sekitar 2-3 tahun dengan gangguan di area perkembangan pada interaksi sosial, komunikasi, Imaginasi, berpikir fleksibel dan bermain *imaginative*.

## 2. Klasifikasi Anak Autis

Menurut Mangunsong (2009) Klasifikasi anak autis antara lain:

### a. Autis infantil atau autis masa anak-anak

Autis masa anak-anak yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotip) yang muncul sebelum usia 3 tahun.

Gangguan ini 3 sampai 4 kali lebih banyak pada anak lelaki daripada perempuan.

b. Asperger Syndrome

(AS) Asperger Syndrome yaitu abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme. Dapat disebut sebagai mild autism, tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa. Individu dengan sindrom asperger memiliki tingkat intelegensi dan komunikasi yang lebih tinggi daripada mereka yang autis masa anak-anak. Namun mereka kesulitan dalam interaksi sosial. Secara umum, dapat dikatakan bahwa asperger adalah bentuk lebih ringan dari autisme.

c. Rett Syndrome

Rett Syndrome umumnya dialami anak perempuan. Muncul pada usia 7 sampai 24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal, kemudian diikuti dengan kemunduran berupa hilangnya kemampuan gerakan tangan serta ketrampilan motorik yang telah terlatih.

d. *Childhood Disintegrative Disorder*

*Childhood Disintegrative Disorder* yaitu perkembangan yang normal hingga usia 2 sampai 10 tahun, kemudian diikuti dengan kehilangan kemampuan yang signifikan dalam ketrampilan terlatih pada beberapa bidang perkembangan setelah beberapa bulan gangguan berlangsung. Terjadi pula gangguan yang khas dari fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku. Sebagian penderita mengalami retardasi mental yang berat.

e. *Pervasive Developmental not Otherwise Specified* (PDD-NOS)

*Pervasive Developmental not Otherwise Specified* (PDD-NOS) adalah individu yang menampilkan perilaku autisme, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.

Sedangkan autisme dalam DSM IV muncul sebelum Usia 3 tahun dan ditunjukkan adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan kemampuan bermain secara imajinatif serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas. Gejala autisme dapat sangat ringan (*mild*), sedang (*moderate*) hingga parah (*severe*). Parah atau ringannya gangguan autisme sering kemudian diparalelkan dengan keberfungsian. Dikatakan oleh para ahli bahwa anak-anak dengan autisme tingkat intelegensi dan kognitif yang rendah, tidak berbicara (non verbal), memiliki perilaku menyakiti diri sendiri, serta menunjukkan sangat terbatasnya minat dan rutinitas yang dilakukan maka mereka diklasifikasikan sebagai *low functioning autism*. Sementara mereka yang menunjukkan fungsi kognitif dan intelegensi yang tinggi, mampu menggunakan bahasa dan bicaranya efektif serta menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas yang umum diklasifikasikan sebagai *high functioning autism*.

### 3. Diagnosis Anak Autis

Referensi baku yang digunakan secara universal dalam mengenali jenis-jenis gangguan perkembangan pada anak adalah ICD (*International Classification Of Diseases*) revisi ke-10 tahun 1993 dan DSM (*Diagnostic And Statistical Manual*) revisi IV tahun 1994 yang keduanya sama isinya. Secara khusus dalam kategori gangguan perkembangan pervasif (*pervasive*

*Developmental Disorder/PDD*): Autisme ditunjukkan bila ditemukan 6 atau lebih dari 12 gejala yang mengacu pada 3 bidang utama gangguan, yaitu interaksi social – komunikasi – perilaku

Diagnosis autis sesuai DSM IV:

- a. Interaksi social (minimal 2)
  1. tidak mampu menjalin interaksi social non verbal: kontak mata, ekspresi muka, posisi tubuh, gerak-gerik kurang tertentu
  2. kesulitan bermain dengan teman sebaya
  3. tidak ada empati, perilaku berbagi kesenangan/minat
  4. kurang mampu mengadakan hubungan social dan emosional 2 arah
- b. komunikasi social (minimal 1)
  1. Tidak/terlambat bicara, tidak berusaha berkomunikasi non verbal
  2. Bisa berbicara tapi tidak untuk komunikasi/inisiasi, egosentris
  3. Bahasa aneh dan diulang-ulang/ stereotif
  4. Cara bermain kurang variatif/imajinatif, kurang imitasi social
- c. Imaginasi, berpikir fleksibel dan bermain imaginative (minimal 1)
  1. Mempertahankan 1 minat atau lebih dengan cara yangb sangat khas dan berlebihan, baik intensitas dan fokusnya
  2. Terpaku pada suatu kegiatan ritualistic/rutinitas yang tidak berguna
  3. Ada gerak-gerakkan aneh yang khas dan berulang-ulang. Sering kali sangat terpukau pada bagian-bagian tertentu dari suatu benda

#### 4. Penyebab Autis

Menurut Prasetyono (2008) penyebab autis dan diagnosa medisnya adalah :

a. Konsumsi obat pada ibu menyusui

Obat migrain, seperti ergot obat ini mempunyai efek samping yang buruk pada bayi dan mengurangi jumlah ASI.

b. Gangguan susunan saraf pusat

Di dalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa tempat.

c. Gangguan Metabolisme (system pencernaan)

Ada hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala autis. Suntikan sekretin dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan.

d. Peradangan dinding usus

Sejumlah anak penderita gangguan autis, umumnya, memiliki pencernaan buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Peradangan tersebut diduga disebabkan oleh virus.

e. Faktor genetika

Gejala autis pada anak disebabkan oleh faktor turunan. Setidaknya telah ditemukan dua puluh gen yang terkait dengan autisme. Akan tetapi, gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen.

f. Keracunan logam berat

Kandungan logam berat penyebab autisme karena adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetis. Beberapa logam berat, seperti arsenik (As), antimon (Sb), Cadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb), adalah racun yang sangat kuat.

### 5. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik Anak Autis Menurut Suryana (2004) Anak Autis mempunyai karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi:

a. Komunikasi

1. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
2. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara tapi kemudian sirna.
3. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
4. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain.
5. Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi.
6. Senang meniru atau membeo (echolalia).
7. Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.
8. Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.

9. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

b. Interaksi Sosial

1. Penyandang autisme lebih suka menyendiri.
2. Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan.
3. Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
4. Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

c. Gangguan Sensoris

1. Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
2. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
3. Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
4. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

d. Pola Bermain

1. Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
2. Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.
3. Tidak kreatif, tidak imajinatif.
4. Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
5. Senang akan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.
6. Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

e. Perilaku

1. Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (deficit).
2. Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakan tangan, berputar-putar dan melakukan gerakan yang berulang-ulang.
3. Tidak suka pada perubahan.
4. Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.

f. Emosi

1. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.
2. Tempertantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang tidak diberikan keinginannya.
3. Kadang suka menyerang dan merusak.
4. Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri.
5. Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Namun gejala tersebut diatas tidak harus ada pada setiap anak penyandang autis. Pada anak penyandang autis berat mungkin hampir semua gejala ada tapi pada kelompok yang ringan mungkin hanya terdapat sebagian saja (Suryana, 2004).

Jadi, dari kesimpulan diatas dapat dijelaskan bahwa autis adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi dan terapi sedini

mungkin akan menjadikan si penderita lebih dapat menyesuaikan dirinya dengan yang normal.

#### **D. Keterkaitan antara Metode Mendongeng dengan Peningkatan Bahasa Reseptif pada Anak Autis.**

Ada beberapa penelitian yang dapat membuktikan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa yaitu dalam penelitian eksperimen yang dilakukan Pebriani, dkk (2014) terhadap siswa kelas V gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng mengatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode *storytelling* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2013/2014. Kualifikasi keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* berada pada kategori sangat baik sedangkan keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka penerapan metode *storytelling* dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V digugus XII Kecamatan Buleleng.

kemudian Azkiya (2016) juga melakukan penelitian mengenai Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah, dimana perlakuan

pemberian dongeng diberikan kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan bahasa pada anak setelah pemberian perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan memberikan waktu lebih untuk mengajak anak berkomunikasi salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan mendongeng. Pada penelitian ini, dimana kelompok eksperimen diberikan perlakuan dongeng maka anak telah mendapatkan pesan verbal yang diikuti pesan nonverbal yang disampaikan oleh pendongeng, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak dapat membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selain itu, dalam kegiatan mendongeng, anak juga terlibat dalam komunikasi yang ditunjukkan anak dapat berkomunikasi dengan pendongeng, bertanya terkait hal-hal dalam dongeng, berinisiatif menyampaikan hal-hal yang mungkin saja terjadi dalam cerita dongeng yang disampaikan. Hal ini dapat dijadikan bukti adanya peningkatan kemampuan bahasa anak yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni melibatkan anak dalam komunikasi.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pemberian dongeng ataupun cerita dengan membacakan buku atau menyampaikan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil test yang dilakukan (Isbell., dkk, 2004). Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian dongeng terhadap kemampuan bahasa anak

prasekolah yang juga dapat ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest dimana terdapat peningkatan hasil nilai posttest.

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek kelompok eksperimen mendapatkan kosa kata baru setelah pemberian dongeng. Pemberian kosa kata baru inilah yang nantinya dapat memperkaya kosa kata yang dimiliki anak sehingga kemampuan bahasa anak terutama keterampilan dalam berbicara akan membaik. Selain itu dengan diberikannya dongeng, kreativitas anak dalam berimajinasi juga akan meningkat, hal ini disebabkan karena anak mengimajinasikan kejadian-kejadian yang disampaikan dalam dongeng. Menurut Fauziddin (2014) hal ini merupakan salah satu manfaat dari mendongeng atau bercerita dimana dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berimajinasi logis dan sistematis.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori yang telah ditulis sebagai acuan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut, “Metode Mendongeng dapat meningkatkan bahasa reseptif pada anak autis”